ANALISIS MOTIVASI BELAJAR DITINJAU DARI PERAN ORANG TUA, GURU, LINGKUNGAN SEKOLAH DAN GENDER SISWA DI SD SAMATA GOWA

Anugrah Indriyani, Muchlisah, Syarif Aziz, Ilham Syahrullah, Alfa Reza Gahiwu, Nailah Khairiyyah Mufliha
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
e-mail: indrikaharuddin@gmail.com

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan komponen fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor pendorongnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam faktor-faktor yang mendorong motivasi belajar siswa di SD Negeri Samata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa terkait motivasi belajar mereka. Partisipan penelitian ini adalah 12 siswa kelas V SD Negeri Samata (7 perempuan dan 5 laki-laki, usia 10-11 tahun) yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema utama: (1) motivasi internal siswa, (2) peran guru sebagai fasilitator dan motivator, (3) dukungan sosial dari keluarga, (4) interaksi dan dukungan teman sebaya, (5) sistem penghargaan dan konsekuensi, dan (6) hambatan motivasi belajar. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar siswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam perspektif ekologis, dimana dukungan teman sebaya muncul sebagai faktor yang sangat dominan.

Kata kunci: motivasi belajar, siswa sekolah dasar, penelitian kualitatif, fenomenologi, faktor pendorong motivasi

ABSTRACT

Learning motivation is a fundamental component that determines the success of the learning process at the primary education level. The phenomenon of low learning motivation among elementary school students has become a serious concern in Indonesian education, requiring a deep understanding of its driving factors. This study aims to explore and deeply understand the factors that drive student learning motivation at SD Negeri Samata. This study employs a qualitative approach with a phenomenological paradigm to explore students' subjective experiences related to their learning motivation. The research participants were 12 fifth-grade students from SD Negeri Samata (7 females and 5 males, aged 10-11 years) selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis techniques. The

research findings identified six main themes: (1) students' internal motivation, (2) the role of teachers as facilitators and motivators, (3) social support from family, (4) peer interaction and support, (5) reward and consequence systems, and (6) barriers to learning motivation. This study concludes that student learning motivation is the result of complex interactions between internal and external factors in an ecological perspective, with peer support emerging as a highly dominant factor.

Keywords: *learning motivation, elementary school students, qualitative research, phenomenology, motivational driving factors*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan salah satu komponen fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di tingkat pendidikan dasar. Di era perkembangan pendidikan yang semakin kompleks, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mendorong motivasi belajar siswa sekolah dasar menjadi sangat penting untuk merancang intervensi pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Ikhtiarini & Ratnaningrum, 2024). Motivasi belajar tidak hanya berperan sebagai pendorong awal siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak berkelanjutan yang membantu siswa mengatasi berbagai tantangan akademik yang mereka hadapi.

Siswa sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang krusial dimana pembentukan sikap positif terhadap pembelajaran akan mempengaruhi trajektori akademik mereka di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dalam menghadapi tugas-tugas akademik, memiliki persistensi yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah, dan pada akhirnya mencapai prestasi belajar yang lebih optimal (Fernando et al., 2024). Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik, meningkatkan risiko putus sekolah, dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa (Umar et al., 2023).

Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah dasar telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Berbagai penelitian melaporkan bahwa tidak sedikit siswa sekolah dasar yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran, seperti kurang aktif dalam kelas, kesulitan mempertahankan perhatian, dan rendahnya inisiatif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Sari & Santosa, 2024). Kondisi ini diperparah dengan adanya tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, tuntutan kurikulum yang beragam, serta dinamika lingkungan belajar yang tidak selalu kondusif bagi perkembangan motivasi intrinsik siswa.

Memahami faktor-faktor yang mendorong motivasi belajar siswa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Motivasi belajar tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai dorongan internal individu, melainkan merupakan hasil dari

interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Secara teoritis, pemahaman tentang motivasi belajar dapat didekati melalui berbagai perspektif psikologi pendidikan. Teori hierarki kebutuhan Maslow, misalnya, memberikan kerangka pemahaman bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan dasar mereka, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, hingga kebutuhan aktualisasi diri (Ridha, 2020). Dalam konteks pembelajaran, seorang guru perlu memahami bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran bisa jadi bukan semata karena kurangnya kemampuan kognitif, tetapi mungkin karena kebutuhan dasarnya belum terpenuhi dengan baik.

Teori motivasi kontemporer juga menekankan pentingnya membedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam memahami dorongan belajar siswa. Motivasi intrinsik merujuk pada dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti keingintahuan, minat terhadap materi pelajaran, dan kepuasan dalam proses belajar itu sendiri. Sementara motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan yang berasal dari luar diri siswa, seperti pujian, hadiah, nilai, atau pengakuan sosial (Ena & Djami, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua jenis motivasi ini sama-sama penting, motivasi intrinsik cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan, sementara motivasi ekstrinsik lebih efektif untuk mendorong perilaku belajar dalam jangka pendek.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berperan dalam membentuk motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian oleh Wau et al. (2023) menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penghargaan atas usaha siswa, dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Sartika dan Razak (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada siswa.

Faktor lingkungan belajar juga mendapat perhatian khusus dalam literatur tentang motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, baik dari segi fisik maupun sosio-psikologis, memiliki korelasi positif dengan motivasi dan hasil belajar siswa (Rosmalah et al., 2022). Lingkungan fisik yang tertata dengan baik, seperti ruang kelas yang nyaman, pencahayaan yang memadai, dan ketersediaan fasilitas belajar, terbukti dapat meningkatkan fokus dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sementara itu, lingkungan sosial yang positif, yang ditandai dengan hubungan yang harmonis antara guru-siswa dan antar siswa, dapat memperkuat rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Peran orang tua dan keluarga juga tidak dapat diabaikan dalam membentuk motivasi belajar anak. Mujahidah et al. (2021) menemukan bahwa motivasi dan dukungan dari orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar

siswa sekolah dasar. Orang tua yang memberikan dukungan moral, menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar, dan menunjukkan perhatian terhadap perkembangan akademik anak cenderung memiliki anak dengan motivasi belajar yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika kehidupan keluarga.

Perkembangan teknologi dan media digital juga membawa dampak signifikan terhadap motivasi belajar siswa di era kontemporer. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar melalui media pembelajaran yang interaktif dan menarik (Haadii et al., 2025). Penggunaan video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan game berbasis pembelajaran dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan engaging bagi siswa. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan belajar dan menurunkan motivasi belajar mereka (Kamaruddin et al., 2023).

Penelitian ini menjadi penting karena beberapa alasan fundamental. Pertama, dengan memahami faktor-faktor pendorong motivasi belajar secara komprehensif, pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur tentang motivasi belajar dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan perspektif siswa, guru, dan orang tua. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis bagi SD Negeri Samata khususnya, dan sekolah dasar lainnya pada umumnya, dalam mengembangkan strategi peningkatan kualitas pembelajaran melalui penguatan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam faktor-faktor yang mendorong motivasi belajar siswa di SD Negeri Samata. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berperan sebagai pendorong motivasi belajar siswa; (2) memahami bagaimana berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk motivasi belajar siswa; (3) mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa, guru, dan orang tua terkait dengan proses pembentukan dan pengembangan motivasi belajar; serta (4) merumuskan rekomendasi praktis untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan temuan penelitian.

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian utama: "Faktor-faktor apa saja yang mendorong motivasi belajar siswa di SD Negeri Samata, dan bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa?" Pertanyaan penelitian ini kemudian dijabarkan menjadi beberapa sub-pertanyaan: (1) Faktor internal apa saja yang mendorong motivasi belajar siswa? (2) Faktor eksternal apa saja yang mendorong motivasi belajar siswa? (3) Bagaimana peran guru dalam mendorong motivasi belajar siswa? (4) Bagaimana peran orang tua dan keluarga dalam membentuk motivasi belajar siswa? (5) Bagaimana lingkungan sekolah

berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa? (6) Tantangan apa saja yang dihadapi dalam mempertahankan motivasi belajar siswa?

PARTISIPAN DAN METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi untuk mengeksplorasi faktor-faktor pendorong motivasi belajar siswa SD Negeri Samata. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena motivasi belajar secara mendalam, holistik, dan kontekstual melalui perspektif siswa yang mengalami langsung proses pembelajaran (Creswell, 2020). Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, makna, dan interpretasi individu terhadap fenomena yang dikaji, yang dalam hal ini adalah motivasi belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari sudut pandang siswa itu sendiri.

Paradigma fenomenologi yang diterapkan dalam penelitian ini memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup (lived experience) siswa terkait dengan motivasi belajar mereka. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami esensi dari pengalaman manusia dengan menggali perspektif first-person dari partisipan, dalam hal ini adalah siswa sekolah dasar yang sedang mengalami proses pembentukan dan perkembangan motivasi belajar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memahami "apa" yang dialami siswa terkait motivasi belajar dan "bagaimana" mereka mengalaminya.

Karakteristik penelitian kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup beberapa indikator utama. Pertama, penelitian ini menggunakan latar alamiah (natural setting) dimana data dikumpulkan langsung dari konteks kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, tanpa manipulasi atau kontrol terhadap variabel tertentu (Ardyan et al., 2023). Siswa diwawancarai dalam lingkungan sekolah mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pengalaman motivasi belajar mereka dalam konteks yang familiar dan autentik.

Kedua, peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti secara langsung berinteraksi dengan partisipan melalui wawancara mendalam, yang memerlukan sensitivitas interpersonal, kemampuan untuk membangun rapport, dan keterampilan mendengarkan aktif. Posisi peneliti sebagai instrumen utama juga menuntut refleksivitas yang tinggi untuk mengidentifikasi dan meminimalkan bias personal dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Ketiga, penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi pengalaman, bukan angka-angka statistik. Transkrip wawancara verbal dari 12 siswa partisipan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul terkait faktor-faktor pendorong motivasi belajar mereka. Data deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, kompleksitas, dan keunikan pengalaman individual siswa yang tidak dapat direpresentasikan melalui data kuantitatif.

Penelitian ini mengkaji beberapa aspek utama yang berkaitan dengan faktor-faktor pendorong motivasi belajar siswa dari sudut pandang pengalaman siswa itu sendiri. Aspek pertama adalah faktor-faktor psikologis internal siswa, yang mencakup minat belajar, rasa percaya diri, keinginan untuk berprestasi, respons terhadap kegagalan, dan pengalaman emosional siswa dalam proses pembelajaran. Aspek ini dieksplorasi melalui pertanyaan yang menggali pengalaman subjektif siswa tentang apa yang membuat mereka semangat atau tidak semangat belajar, serta bagaimana mereka merespons tantangan akademik.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Purposive sampling dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan yang kaya informasi dan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang dikaji (Sahputra, 2024). Teknik sampling ini memastikan bahwa partisipan yang dipilih memiliki pengalaman langsung dan signifikan terkait dengan fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah motivasi belajar di tingkat sekolah dasar.

Partisipan penelitian ini adalah 12 orang siswa kelas V SD Negeri Samata yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu. Pemilihan siswa kelas V didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertama, siswa kelas V (usia sekitar 10-11 tahun) sudah memiliki kemampuan verbal dan kognitif yang memadai untuk mengartikulasikan pengalaman, perasaan, dan perspektif mereka tentang pembelajaran secara relatif jelas dan terstruktur. Kedua, pada usia ini siswa sudah memiliki pengalaman yang cukup lama di lingkungan sekolah dasar (sudah melewati 4 tahun sekolah), sehingga mereka dapat memberikan refleksi yang lebih kaya tentang pengalaman belajar mereka. Ketiga, siswa kelas V masih berada dalam fase perkembangan motivasi belajar yang krusial, dimana intervensi yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap trajektori akademik mereka di masa depan.

Komposisi Partisipan

Dari 12 siswa yang menjadi partisipan, 7 orang adalah perempuan dan 5 orang adalah laki-laki, dengan rentang usia 10-11 tahun. Komposisi gender yang relatif seimbang ini memungkinkan peneliti untuk menangkap perspektif yang beragam, meskipun analisis berdasarkan gender bukan merupakan fokus utama penelitian ini. Keberagaman perspektif berdasarkan gender dapat memberikan insight tentang kemungkinan adanya perbedaan dalam bagaimana siswa laki-laki dan perempuan mengalami dan memaknai faktor-faktor pendorong motivasi belajar.

Variasi dalam Karakteristik Partisipan

Siswa-siswa yang dipilih sebagai partisipan memiliki variasi dalam beberapa karakteristik penting yang relevan dengan motivasi belajar. Pertama, partisipan

menunjukkan variasi dalam tingkat motivasi belajar, mulai dari siswa dengan motivasi tinggi (seperti yang ditunjukkan oleh konsistensi perhatian dan orientasi prestasi) hingga siswa yang menghadapi tantangan dalam mempertahankan fokus dan semangat belajar. Variasi ini penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang spektrum pengalaman motivasi belajar di kalangan siswa SD Negeri Samata.

Kedua, partisipan menunjukkan variasi dalam prestasi akademik, yang dapat dilihat dari referensi mereka terhadap nilai atau peringkat yang mereka capai. Beberapa siswa menunjukkan orientasi prestasi yang kuat dengan target untuk mendapatkan peringkat tertentu, sementara siswa lain lebih fokus pada aspek sosial atau pengalaman belajar itu sendiri daripada pencapaian akademik. Variasi ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan dalam prestasi akademik terkait dengan perbedaan dalam faktor-faktor pendorong motivasi.

Ketiga, meskipun data spesifik tentang latar belakang sosial-ekonomi tidak dikumpulkan secara sistematis, indikasi dari wawancara menunjukkan adanya **variasi** dalam konteks keluarga partisipan. Beberapa siswa menyebutkan bantuan intensif dari orang tua dalam pembelajaran, sementara siswa lain mengindikasikan tanggung jawab rumah tangga yang membatasi partisipasi mereka dalam aktivitas pembelajaran di luar sekolah. Variasi ini penting untuk memahami bagaimana konteks keluarga yang berbeda dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Fokus Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali berbagai aspek pengalaman siswa terkait motivasi belajar, mencakup:

1. Faktor-faktor yang meningkatkan motivasi**:** Pertanyaan seperti "Apa yang paling menentukan dalam membuat kamu semangat belajar?" dan "Apa saja pengalaman kamu yang membuat kamu semangat belajar?" dirancang untuk mengidentifikasi faktor-faktor positif yang mendorong motivasi belajar siswa.
2. Hambatan dan tantangan: Pertanyaan seperti "Apa yang membuat kamu merasa tidak semangat saat belajar?" dan "Apakah kamu pernah merasa bosan saat belajar?" mengeksplorasi faktor-faktor yang menghambat motivasi belajar.
3. Persepsi terhadap pembelajaran: Pertanyaan seperti "Apa yang kamu pikirkan saat guru sedang menjelaskan pelajaran?" dan "Mengapa pelajaran tertentu sulit bagi kamu?" menggali pengalaman subjektif siswa dalam proses pembelajaran.
4. Dukungan sosial: Pertanyaan tentang peran orang tua, guru, dan teman dalam pembelajaran mengeksplorasi dimensi sosial dari motivasi belajar.
5. Strategi dan perilaku belajar: Pertanyaan tentang persiapan sebelum sekolah, cara mengerjakan tugas, dan respons terhadap kesulitan mengungkapkan pola perilaku belajar siswa.
6. Respons terhadap feedback: Pertanyaan tentang perasaan ketika mendapat nilai tertentu atau respons terhadap reward dan punishment mengeksplorasi bagaimana konsekuensi eksternal mempengaruhi motivasi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dengan 12 siswa kelas V SD Negeri Samata yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2025, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai faktor pendorong dan penghambat motivasi belajar siswa. Proses analisis mengikuti enam tahap sistematis analisis tematik, menghasilkan enam tema utama yang muncul dari data. Bagian ini akan menyajikan temuan penelitian secara komprehensif dengan dukungan tabel, kutipan langsung dari partisipan, dan interpretasi analitis.

Gambaran Umum Karakteristik Partisipan

Sebelum memaparkan tema-tema utama, penting untuk memahami karakteristik dasar partisipan penelitian. Tabel 1 menyajikan ringkasan karakteristik demografis dan profil motivasi belajar 12 siswa partisipan.

Tabel 1. Karakteristik Demografis dan Profil Partisipan Penelitian

No	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Tingkat Motivasi	Karakteristik Utama
1	Bilqis	Perempuan	10	Tinggi	Orientasi prestasi kuat, target peringkat 1
2	Syifa	Perempuan	10	Tinggi	Konsisten fokus, motivasi intrinsik kuat
3	Kinanty	Perempuan	11	Sedang-Rendah	Sering tidak fokus, mudah teralihkan
4	Nailah	Perempuan	10	Sedang	Motivasi sosial tinggi, tergantung teman
5	Sitti Marwah	Perempuan	10	Tinggi	Dukungan orang tua dan teman kuat
6	Naysa	Perempuan	11	Sedang	Tekun tapi mengalami hambatan sosial
7	Aqifah	Perempuan	10	Sedang-Tinggi	Kritis terhadap kualitas pengajaran
8	Zayyan	Laki-laki	10	Rendah-Sedang	Kesulitan matematika, respons negatif terhadap kegagalan
9	Risna	Perempuan	11	Tinggi	Tidak pernah bosan, sikap positif konsisten
10	Arif	Laki-laki	10	Sedang-Tinggi	Responsif terhadap reward, hambatan ekonomi

11	Aiman	Laki-laki	11	Tinggi	Sistem dukungan komprehensif
12	Rian	Laki-laki	10	Sedang	Terganggu oleh teman, selektif terhadap guru

Tingkat motivasi diestimasi berdasarkan analisis respons wawancara

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa partisipan menunjukkan variasi dalam tingkat motivasi belajar, dengan 5 siswa menunjukkan motivasi tinggi, 6 siswa motivasi sedang, dan 1 siswa motivasi rendah-sedang. Variasi ini penting untuk memahami spektrum pengalaman motivasi belajar di SD Negeri Samata.

Tema-Tema Utama Hasil Penelitian

Analisis tematik menghasilkan enam tema utama yang menjawab pertanyaan penelitian tentang faktor-faktor pendorong motivasi belajar siswa. Tabel 2 menyajikan overview tema-tema tersebut beserta sub-tema dan frekuensi kemunculannya dalam data.

Tabel 2. ***Tema Utama dan Sub-Tema Faktor-Faktor Motivasi Belajar***

Tema Utama	Sub-Tema	Jumlah Siswa yang Menyebutkan	Persentase
1. Motivasi Internal Siswa	Keinginan berprestasi	3	25%
	Semangat dari diri sendiri	4	33%
	Respons positif terhadap kegagalan	1	8%
	Tidak pernah bosan belajar	2	17%
2. Peran Guru	Metode mengajar yang mudah dipahami	2	17%
	Pembelajaran kolaboratif (kelompok)	2	17%
	Keterlambatan guru (dampak negatif)	2	17%
3. Dukungan Keluarga	Bantuan orang tua dalam PR	1	8%
	Dorongan semangat dari orang tua	2	17%
	Dukungan komprehensif keluarga	1	8%
4. Teman Sebaya	Bantuan teman dalam belajar	5	42%
	Teman yang menyenangkan	2	17%
	Gangguan dari teman (negatif)	2	17%

	Masalah dalam kerja kelompok	2	17%
5. Reward dan Punishment	Responsif terhadap hadiah/pujian	1	8%
	Kekecewaan sebagai motivator	1	8%
6. Hambatan Motivasi	PR yang terlalu banyak	1	8%
	Kesulitan materi pelajaran	3	25%
	Distraksi gadget	3	25%
	Lingkungan kelas yang ribut	2	17%

Tema 1: Faktor Motivasi Internal Siswa

Tema pertama yang muncul adalah motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Analisis menunjukkan bahwa motivasi internal bervariasi signifikan antar individu dan memanifestasi dalam berbagai bentuk.

1.1 Keinginan untuk Berprestasi Akademik

Sebagian siswa menunjukkan orientasi prestasi yang kuat sebagai sumber motivasi utama mereka. Temuan ini tercermin dalam pernyataan eksplisit beberapa siswa tentang target akademik mereka.

Kutipan Data:

"karena mau mendapatkan peringkat 1" (Bilqis)

Pernyataan Bilqis menunjukkan adanya achievement goal yang spesifik dan terukur. Siswa dengan orientasi prestasi seperti ini cenderung memiliki self-regulation yang lebih baik dalam belajar karena mereka memiliki target yang jelas untuk dicapai. Keinginan untuk mencapai peringkat tertinggi ini menunjukkan internalisasi nilai kesuksesan akademik dan pemahaman bahwa prestasi memerlukan usaha yang konsisten.

1.2 Semangat dari Diri Sendiri

Bentuk motivasi intrinsik yang lebih umum namun fundamental adalah adanya semangat belajar yang bersumber dari diri sendiri tanpa bergantung sepenuhnya pada faktor eksternal.

Kutipan Data:

"karena semangat dari diri sendiri" (Syifa)

"tidak ada, saya pasti memperhatikan guru yang mengajar" (Syifa)

Syifa merepresentasikan siswa dengan self-directed learning motivation yang kuat. Kemampuannya untuk secara konsisten memperhatikan guru tanpa perlu dorongan eksternal menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang matang untuk usianya. Siswa seperti Syifa memiliki internal locus of control yang kuat, dimana

mereka percaya bahwa kesuksesan belajar mereka ditentukan oleh usaha mereka sendiri.

Risna juga menunjukkan pola serupa dengan menyatakan:

"tidak pernah merasa bosan saat belajar" (Risna)

Pernyataan ini mengindikasikan sustained interest dalam pembelajaran, yang merupakan indikator penting dari motivasi intrinsik yang kuat dan stabil.

1.3 Variasi dan Tantangan dalam Motivasi Intrinsik

Tidak semua siswa menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang sama. Data menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan fokus dan engagement.

Kutipan Data:

"sering tidak fokus, bahkan sampai mengkhayal" (Kinanty)

Pengalaman Kinanty mengungkapkan realitas bahwa motivasi intrinsik bukanlah karakteristik yang universal atau stabil pada semua siswa. Kecenderungan untuk mengkhayal selama pembelajaran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya interest terhadap materi, metode pengajaran yang kurang engaging, atau karakteristik personal seperti attention deficit.

Tabel 3. *Pola Motivasi Internal dan Respons terhadap Pembelajaran*

Pola Motivasi	Karakteristik	Contoh Siswa	Implikasi
Achievement-oriented	Target prestasi spesifik, kompetitif	Bilqis	Motivasi stabil jika target realistis
Self-directed	Semangat dari diri, konsisten fokus	Syifa, Risna	Motivasi berkelanjutan, mandiri
Resilient	Mengubah kegagalan jadi motivasi	Harun	Kemampuan recover dari setback
Vulnerable	Respons negatif terhadap kegagalan	Zayyan	Perlu dukungan ekstra
Easily-distracted	Kesulitan mempertahankan fokus	Kinanty	Memerlukan strategi engagement

Tema 2: Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator

Tema kedua yang sangat menonjol adalah pengaruh guru terhadap motivasi belajar siswa. Data menunjukkan bahwa guru memiliki dampak signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap motivasi siswa.

2.1 Metode Pengajaran yang Efektif

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami muncul sebagai faktor penting yang mempengaruhi motivasi siswa.

Kutipan Data:

"saya suka cara menjelaskan guru yang saya sukai karna caranya menyampaikan mudah di fahami" (Rian)

Pernyataan Rian menggarisbawahi pentingnya pedagogical clarity. Ketika siswa dapat memahami materi dengan mudah, self-efficacy mereka meningkat, yang pada gilirannya memperkuat motivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, guru yang menjelaskan dengan cara yang membingungkan dapat menurunkan kepercayaan diri siswa dan, ultimately, motivasi mereka.

2.2 Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Beberapa guru di SD Negeri Samata menggunakan strategi pembelajaran kelompok untuk memfasilitasi pemahaman siswa.

Kutipan Data:

"membentuk kelompok agar mudah memahami pelajaran" (Risna)

Strategi ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya peer learning dan collaborative learning. Dengan membentuk kelompok, guru tidak hanya memfasilitasi pemahaman melalui diskusi peer-to-peer, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih social dan engaging, yang dapat meningkatkan motivasi siswa yang memiliki orientasi sosial tinggi.

2.3 Dampak Negatif Ketidakdisiplinan Guru

Temuan yang sangat signifikan dan mengkhawatirkan adalah dampak keterlambatan guru terhadap motivasi siswa, khususnya dalam mata pelajaran PJOK.

Kutipan Data:

"pjok, karena guru nya selalu telat dating" (Aqifah)

"pelajaran pjok, karna gurunya lama datang (sering terlambat)" (Aiman)

Konsistensi keluhan ini dari dua siswa yang berbeda mengindikasikan bahwa keterlambatan bukan merupakan kejadian insidental. Temuan ini sangat problematik karena beberapa alasan:

1. Modeling perilaku negatif
   Guru yang konsisten terlambat mengirimkan pesan implisit bahwa punctuality dan disiplin tidak penting, yang bertentangan dengan nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan sekolah.
2. Penurunan waktu pembelajaran efektif
   Keterlambatan mengurangi waktu yang tersedia untuk pembelajaran, yang sangat merugikan terutama untuk mata pelajaran seperti PJOK yang memerlukan waktu aktivitas fisik yang cukup.
3. Erosion of respect
   Keterlambatan yang konsisten mengikis respek siswa terhadap guru dan mata pelajaran, yang berdampak langsung pada motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran.
4. Ketidakadilan

Siswa diharapkan datang tepat waktu dan mendapat sanksi jika terlambat, sementara guru yang terlambat tidak ada konsekuensi, menciptakan double standard yang merusak trust.

Tabel 4. ***Persepsi Siswa terhadap Praktik Pedagogis Guru***

Aspek Guru	Dampak Positif	Jumlah	Dampak Negatif	Jumlah
Metode mengajar	Mudah dipahami	2	Sulit dipahami	0
Strategi pembelajaran	Kelompok membantu	2	-	-
Kedisiplinan waktu	-	-	Sering terlambat	2
Penilaian umum	Bagus	1	-	-

Tema 3: Dukungan Sosial dari Keluarga

Tema ketiga yang konsisten muncul adalah pentingnya dukungan keluarga, khususnya orang tua, dalam membentuk dan mempertahankan motivasi belajar siswa.

3.1 Bantuan Langsung dalam Pembelajaran

Beberapa siswa melaporkan menerima bantuan konkret dari orang tua dalam menyelesaikan tugas sekolah.

Kutipan Data:

"orang tua nya sering membantu saat ada pekerjaan rumah yang dikerjak" (Syifa)

Keterlibatan orang tua dalam membantu pekerjaan rumah memiliki beberapa dampak positif. Pertama, memastikan bahwa tugas diselesaikan dengan kualitas yang baik. Kedua, memberikan kesempatan untuk parent-child bonding melalui aktivitas akademik. Ketiga, mengirimkan pesan kepada anak bahwa pendidikan adalah prioritas keluarga. Keempat, memberikan dukungan emosional yang membuat anak merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan akademik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa bantuan orang tua perlu seimbang, terlalu banyak bantuan dapat mengurangi perkembangan kemandirian belajar anak, sementara terlalu sedikit dapat membuat anak merasa tidak didukung.

3.2 Dukungan Motivasional dan Emosional

Selain bantuan langsung, dukungan moral dan dorongan semangat dari orang tua juga sangat penting.

Kutipan Data:

"karena di semangati sama orang tua" (Sitti Marwah, tentang tujuan belajar tekun)

Dukungan motivasional seperti ini berbeda dari bantuan akademik langsung. Ini lebih tentang parental encouragement yang memperkuat belief anak tentang kemampuan mereka dan pentingnya pendidikan. Siswa yang menerima dorongan semangat dari orang tua cenderung mengembangkan self-efficacy yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik yang lebih kuat.

3.3 Sistem Dukungan Multidimensional

Beberapa siswa mengidentifikasi dukungan dari multiple sources, termasuk keluarga, sebagai faktor motivasi mereka.

Kutipan Data:

"orangtua, guru yang selalu memotivasi saya dan teman sebangku saya yang membuat saya semangat untuk belajar" (Aiman)

Pernyataan Aiman mengilustrasikan pentingnya ecological systems approach dalam memahami motivasi belajar. Motivasi tidak bersumber dari satu pihak saja, melainkan dari ekosistem dukungan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan peer. Siswa yang memiliki multiple sources of support cenderung memiliki motivasi yang lebih resilient karena jika satu sumber support melemah, sumber lain dapat mengkompensasi.

3.4 Variasi dalam Dukungan Keluarga

Meskipun beberapa siswa melaporkan dukungan keluarga yang kuat, data juga mengindikasikan adanya variasi dalam tingkat dukungan yang diterima siswa.

Kutipan Data:

"tidak suka kerja kelompok karena banyak pekerjaan di rumah yang membuat tidak bisa keluar rumah" (Arif)

Pernyataan Arif mengungkapkan bahwa beberapa siswa memiliki tanggung jawab domestik yang membatasi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran di luar jam sekolah. Ini mengindikasikan kondisi keluarga dimana anak memiliki tanggung jawab rumah tangga yang signifikan, yang mungkin terkait dengan faktor sosio-ekonomi atau struktur keluarga.

Tabel 5. Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga terhadap Pembelajaran

Bentuk Dukungan	Deskripsi	Siswa yang Menerima	Dampak terhadap Motivasi
Bantuan akademik langsung	Membantu mengerjakan PR	Syifa	Meningkatkan completion, mengurangi frustrasi
Dorongan moral	Memberi semangat	Sitti Marwah, Aiman	Meningkatkan self-efficacy
Ekspektasi positif	Mengkomunikasikan harapan	Implisit pada beberapa siswa	Internalisasi nilai pendidikan
Keterbatasan support	Tanggung jawab rumah tinggi	Arif	Dapat menghambat partisipasi pembelajaran

Tema 4: Interaksi dan Dukungan Teman Sebaya

Tema keempat yang sangat menonjol adalah pengaruh multidimensional teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

4.1 Dukungan Akademik dari Teman Sebaya

Peer academic support muncul sebagai tema yang sangat kuat dalam data, dengan mayoritas siswa menyebutkan bantuan teman dalam konteks akademik.

Kutipan Data:

"karena banyak teman, jadi banyak yang bantu" (Sitti Marwah)

"bertanya ke teman" (Zayyan, Risna, strategi menghadapi kesulitan)

"minta tolong sama teman untuk di bantu" (Aqifah)

Konsistensi tema peer help ini sangat signifikan. Tabel 6 menunjukkan distribusi strategi coping yang digunakan siswa ketika menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran.

Tabel 6. Strategi Mengatasi Kesulitan Pembelajaran

Strategi	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
Bertanya kepada teman	5	42%	Peer support
Bantuan guru (kelompok)	1	8%	Teacher support
Belajar lebih giat sendiri	1	8%	Self-directed
Tidak disebutkan	5	42%	-

Data menunjukkan bahwa *peer tutoring* adalah strategi yang paling umum digunakan siswa ketika menghadapi kesulitan. Preferensi terhadap peer help dibanding teacher help ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor:

1. Aksesibilitas: Teman lebih mudah diakses daripada guru, terutama di luar jam pelajaran atau ketika guru sedang sibuk.
2. *Psychological safety*: Bertanya kepada teman seringkali lebih nyaman karena mengurangi risiko merasa malu atau dinilai.
3. *Shared perspective*: Teman sebaya berada pada tingkat perkembangan kognitif yang sama, sehingga seringkali dapat menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami.
4. *Social bonding*: Aktivitas belajar bersama memperkuat ikatan pertemanan.

4.2 Dukungan Emosional dan Sosial dari Teman

Selain dukungan akademik, aspek sosial-emosional dari pertemanan juga sangat penting untuk motivasi.

Kutipan Data:

"karena memliki teman yang lucu makanya dia semangat" (Nailah)

"senang belajar" karena "memiliki banyak teman" (Sitti Marwah)

Temuan ini mengungkapkan bahwa untuk beberapa siswa, khususnya yang memiliki orientasi sosial tinggi, kehadiran teman yang menyenangkan adalah faktor motivasi yang sama pentingnya dengan faktor akademik. Kualitas relasi sosial di sekolah mempengaruhi affective state siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi motivasi mereka untuk datang ke sekolah dan terlibat dalam pembelajaran.

Konsep "*sense of belonging*" di sekolah sangat relevan di sini. Siswa yang merasa memiliki teman banyak dan hubungan yang positif cenderung memiliki attachment

yang lebih kuat terhadap sekolah, yang meningkatkan motivasi mereka untuk hadir dan berpartisipasi.

4.3 Dinamika Negatif dalam Interaksi dengan Teman

Meskipun banyak aspek positif, data juga mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman tidak selalu mendukung motivasi belajar.

4.3.1 Masalah dalam Kerja Kelompok

Kutipan Data:

"tidak, karena teman nya sering marah kalau kerja kelompok" (Naysa)

"tidak suka kerja kelompok karena banyak pekerjaan di rumah yang membuat tidak bisa keluar rumah" (Arif)

Naysa mengalami *interpersonal conflict* dalam setting kerja kelompok yang membuat pengalaman tersebut tidak menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa tidak semua *collaborative learning* berjalan dengan *smooth personality clashes*, perbedaan work ethic, atau masalah komunikasi dapat membuat kerja kelompok menjadi sumber stress daripada dukungan.

Arif memberikan perspektif berbeda, dimana hambatan untuk berpartisipasi dalam kerja kelompok bersumber dari *constraints* eksternal (tanggung jawab rumah), bukan dari dinamika kelompok itu sendiri.

4.3.2 Gangguan dari Teman Sebaya

Kutipan Data:

"saya sering di ganggu sama teman sebangku saya" (Rian, tentang penyebab tidak semangat)

"ketika teman-teman yang lainnya ribut saat guru menjelaskan, itu yang membuat saja jadi tidak fokus" (Harun)

Peer disruption muncul sebagai hambatan signifikan terhadap konsentrasi dan motivasi belajar. Gangguan dari teman dapat mengambil berbagai bentuk, dari yang ringan (mengajak ngobrol) hingga yang lebih serius (perilaku disruptif yang mengganggu seluruh kelas).

Harun mengidentifikasi classroom noise sebagai faktor yang menghambat fokusnya. Ini menunjukkan bahwa beberapa siswa lebih sensitif terhadap distraksi auditori dan memerlukan lingkungan yang lebih tenang untuk dapat konsentrasi optimal.

Tabel 7. Pengaruh Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

Dimensi	Pengaruh Positif	Frekuensi	Pengaruh Negatif	Frekuensi
Akademik	Membantu menjelaskan pelajaran	5	-	-
Emosional	Teman yang lucu/menyenangkan	2	Konflik dalam kelompok	1
Lingkungan belajar	Sense of belonging	2	Mengganggu/ribut	2

Kolaborasi	Kerja kelompok membantu	2	Kerja kelompok tidak efektif	2

Tema 6: Hambatan dan Tantangan Motivasi Belajar

Tema keenam mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi siswa dalam mempertahankan motivasi belajar mereka. Pemahaman tentang hambatan ini penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif.

6.1 Beban Tugas yang Berlebihan

Kutipan Data:

"karena banyaknya pr yang diberikan oleh guru" (Nailah, tentang penyebab tidak semangat)

"kalau tugas nya susah, bisa sampai satu jam" (Naysa)

Excessive homework load muncul sebagai sumber demotivasi. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat optimal *homework load* yang meningkatkan belajat, namun di luar *threshold* tertentu, *homework* yang berlebihan dapat menyebabkan:

1. *Burnout*: Siswa merasa overwhelmed dan exhausted
2. *Reduced intrinsic motivation*: Belajar menjadi *burden* daripada aktivitas yang *enjoyable*
3. *Time deprivation*: Mengurangi waktu untuk aktivitas penting lainnya seperti bermain, istirahat, family time
4. *Diminishing returns*: Kualitas learning menurun ketika siswa terlalu lelah

Naysa menghabiskan hingga satu jam untuk tugas yang sulit, yang merupakan durasi yang sangat panjang untuk siswa SD. Ini raises questions tentang appropriateness tingkat kesulitan tugas atau adequacy dukungan yang diterima siswa.

6.2 Kesulitan dengan Materi Pembelajaran Tertentu

Data menunjukkan bahwa kesulitan dengan mata pelajaran spesifik dapat menjadi hambatan signifikan terhadap motivasi.

Kutipan Data:

"Menurutku bahasa ingrris sangat susah untuk siswa kelas 5" (Bilqis)

"tidak suka matematika karena perkalian sama pembagian belum bisa" (Zayyan)

Tabel 9. *Mata Pelajaran yang Dianggap Sulit dan Alasan*

Mata Pelajaran	**Jumlah Siswa**	**Alasan Kesulitan**	**Implikasi**
Bahasa Inggris	1	Terlalu sulit untuk tingkat kelas 5	Mismatch antara curriculum dan developmental readiness
Matematika	1	Belum menguasai skill dasar	Learning gap yang perlu segera diatasi

		(perkalian, pembagian)	
PJOK	2	Guru sering terlambat	Masalah sistemik (bukan konten)

Kasus Zayyan sangat mengkhawatirkan karena perkalian dan pembagian adalah foundational skills untuk matematika level lebih tinggi. Ketidakmampuan menguasai basic skills ini di kelas 5 mengindikasikan:

1. *Learning gap* dari kelas-kelas sebelumnya yang tidak teridentifikasi atau tidak ditangani
2. Potensi *math anxiety* yang berkembang jika tidak segera diintervensi
3. Risiko *widening achievement gap* seiring dengan meningkatnya kompleksitas materi

6.3 Distraksi dari Teknologi dan Gadget

Temuan yang sangat relevan dengan konteks kontemporer adalah penggunaan gadget yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa.

Kutipan Data:

"main hp" (Naysa, sebelum berangkat sekolah)

"Saya bermain hape, menonton youtobe sambil menunggu waktu untuk berangkat sekolah" (Harun)

"bermain game sebelum berangkat sekolah" (Kinanty)

Tabel 10. Penggunaan Gadget Sebelum Sekolah

Siswa	**Jenis Aktivitas**	**Durasi (Tidak Spesifik)**	**Potensi Dampak**
Naysa	Main HP	Tidak disebutkan	Reduced readiness
Harun	Menonton YouTube	Sambil menunggu	Screen time tinggi
Kinanty	Bermain game	Tidak disebutkan	Difficulty transitioning to learning

Penggunaan gadget di pagi hari sebelum sekolah menimbulkan beberapa akibat:

1. Aktivitas digital yang tinggi dapat membuat otak sulit untuk switch mode ke aktivitas yang memerlukan sustained attention seperti listening to lectures.
2. Gangguan tidur: Jika screen time tidak hanya pagi tetapi juga malam, dapat mengganggu sleep quality yang pada gilirannya mempengaruhi cognitive function dan motivasi.
3. Biaya tinggist: Waktu untuk gadget mengurangi waktu untuk aktivitas yang lebih seperti sarapan yang baik, mengulas kembali pelajaran, atau kelelahan mental.

6.4 Lingkungan Belajar yang Tidak Kondusif

Faktor lingkungan, khususnya noise level di kelas, juga diidentifikasi sebagai hambatan.

Kutipan Data:

"saat tidak ada suara atau hening" (Bilqis, tentang kondisi nyaman di kelas)

"ketika teman-teman yang lainnya ribut saat guru menjelaskan, itu yang membuat saja jadi tidak fokus" (Harun)

Temuan ini menunjukkan bahwa classroom management yang efektif, termasuk pengelolaan noise level, adalah penting untuk memfasilitasi konsentrasi dan motivasi siswa. Beberapa siswa, particularly those with higher sensitivity to auditory distractions atau those with attentional challenges, sangat memerlukan lingkungan yang tenang untuk dapat fokus optimal.

Tabel 11. Ringkasan Hambatan Motivasi Belajar

Kategori Hambatan	Spesifik	Jumlah Siswa	Tingkat Keparahan	Intervensi yang Diperlukan
Beban akademik	PR terlalu banyak	1	Sedang	Review homework policy
	Tugas terlalu sulit	1	Sedang	Differentiated instruction
Kesulitan materi	Bahasa Inggris	1	Sedang	Instructional support
	Matematika (basic skills)	1	Tinggi	Remedial intervention
Distraksi teknologi	Gadget pagi hari	3	Sedang-Tinggi	Digital literacy education
Lingkungan	Kelas ribut	2	Sedang	Classroom management
Guru	Keterlambatan	2	Tinggi	Professional development
Sosial	Konflik teman	2	Sedang	Social-emotional learning

Pola-Pola yang Muncul: Analisis Lintas Tema

Setelah mengidentifikasi enam tema utama, analisis lebih lanjut mengungkapkan beberapa pola penting yang muncul lintas tema.

Pola 1: Interaksi Multipel Faktor

Data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa jarang ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi multipel faktor.

Contoh Kasus Aiman: Aiman mengidentifikasi support dari "orangtua, guru yang selalu memotivasi saya dan teman sebangku" sebagai sumber motivasinya. Ini mengilustrasikan *ecological systems perspective*, dimana motivasi adalah hasil dari nested systems: microsystem (interaksi langsung dengan orang tua, guru, teman), mesosystem (hubungan antara keluarga dan sekolah), dan macrosystem (nilai budaya tentang pendidikan).

Tabel 12. Profil Ekosistem Dukungan Siswa

Siswa	Dukungan Keluarga	Dukungan Guru	Dukungan Teman	Motivasi Internal	Overall Motivation
Aiman	✓✓	✓✓	✓✓	✓	Tinggi
Sitti Marwah	✓✓	✓	✓✓	✓	Tinggi
Syifa	✓✓	✓	✓	✓✓	Tinggi
Bilqis	✓	✓	✓	✓✓	Tinggi
Kinanty	✓	✓	✓	✗	Rendah-Sedang
Zayyan	✓	✓	✓	✗	Rendah-Sedang

✓✓ = Kuat, ✓ = Ada/Sedang, ✗ = Lemah/Tidak Ada

Pola 2: Variasi Gender dalam Prioritas Motivasi

Meskipun bukan fokus utama, analisis mengungkapkan beberapa pola berbeda antara siswa perempuan dan laki-laki.

Tabel 13. Pola Motivasi Berdasarkan Gender

Aspek	Siswa Perempuan (n=7)	Siswa Laki-laki (n=5)
Orientasi sosial tinggi	4 (57%)	1 (20%)
Menyebutkan teman sebagai faktor penting	5 (71%)	2 (40%)
Achievement-oriented eksplisit	1 (14%)	0 (0%)
Responsif terhadap reward eksternal	0 (0%)	1 (20%)
Mengalami gangguan dari teman	0 (0%)	2 (40%)

Data menunjukkan tendensi (meskipun sampel kecil) bahwa siswa perempuan lebih sering menekankan aspek relational dan sosial dari pengalaman belajar mereka, sementara siswa laki-laki lebih mengalami dan melaporkan peer disruption. Temuan ini konsisten dengan literatur tentang gender differences dalam social orientation dan classroom behavior.

Pola 3: Resiliensi vs Vulnerability

Siswa menunjukkan tingkat resiliensi yang berbeda dalam menghadapi tantangan.
Resilient Students (Harun, Risna, Syifa):

- Tidak pernah atau jarang bosan
- Mengubah kegagalan menjadi motivasi
- Konsisten dalam effort
- Memiliki multiple coping strategies

Vulnerable Students (Zayyan, Kinanty):

- Kesulitan mempertahankan fokus
- Respons negatif terhadap kegagalan
- Learning gaps signifikan
- Limited coping strategies

Tabel 14. Karakteristik Siswa Resilient vs Vulnerable

Karakteristik	**Resilient (n=3)**	**Vulnerable (n=2)**	**Sedang (n=7)**
Respons terhadap kesulitan	Proaktif, seek help	Emosional, pasif	Bervariasi
Konsistensi motivasi	Stabil	Fluktuatif	Kontekstual
Internal locus of control	Tinggi	Rendah	Sedang
Self-efficacy	Tinggi	Rendah	Sedang
Support system	Multi-source	Terbatas	Bervariasi

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor pendorong motivasi belajar siswa SD Negeri Samata melalui pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil analisis tematik terhadap data wawancara mendalam dengan 12 siswa kelas V menghasilkan enam tema utama yang saling berinteraksi dalam membentuk motivasi belajar siswa. Bagian pembahasan ini akan menginterpretasi temuan penelitian dalam konteks teori motivasi belajar dan literatur penelitian sebelumnya, serta memposisikan kontribusi penelitian ini terhadap *body of knowledge* yang telah ada.

Kompleksitas Motivasi Belajar: Perspektif Ekologis

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SD Negeri Samata merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Siswa seperti Aiman yang mengidentifikasi dukungan dari "orangtua, guru yang selalu memotivasi saya dan teman sebangku saya" sebagai sumber motivasinya mengilustrasikan bahwa motivasi tidak dapat dipahami secara linear atau unidimensional. Temuan ini sejalan dengan perspektif ekosistem yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, dimana perkembangan dan motivasi anak dipengaruhi oleh multiple nested systems yang saling berinteraksi.

Hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan Wau et al. (2023) yang menemukan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing memiliki

pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengungkapkan bahwa pengaruh guru tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan dukungan keluarga dan peer support dalam membentuk motivasi siswa. Dengan kata lain, penelitian ini melengkapi pemahaman sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas peran guru dalam memotivasi siswa dapat diperkuat atau dilemahkan oleh faktor-faktor lain dalam ekosistem siswa.

Dominasi Motivasi Ekstrinsik dengan Potensi Internalisasi

Analisis terhadap pola motivasi siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih berada pada tahap motivasi ekstrinsik, dimana faktor-faktor eksternal seperti dukungan orang tua, pujian guru, nilai akademik, dan bantuan teman menjadi pendorong utama. Hanya sebagian kecil siswa seperti Syifa yang menunjukkan motivasi intrinsik murni dengan menyatakan "semangat dari diri sendiri" sebagai sumber motivasinya. Temuan ini dapat dipahami dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT) yang membedakan antara motivasi ekstrinsik dan intrinsik, serta proses internalisasi yang terjadi di antara keduanya.

Ena dan Djami (2021) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik melalui proses internalisasi, dimana siswa secara bertahap mengadopsi nilai-nilai eksternal menjadi bagian dari self-concept mereka. Dalam konteks penelitian ini, siswa seperti Bilqis yang termotivasi oleh "mau mendapatkan peringkat 1" menunjukkan tahap identified regulation dalam continuum motivasi SDT, dimana pencapaian akademik sudah mulai dihargai sebagai personally important meskipun masih berorientasi pada outcome eksternal (peringkat).

Yang menarik adalah temuan tentang Harun yang mampu mengubah kekecewaan atas nilai buruk menjadi motivasi untuk "belajar lebih giat lagi". Ini menunjukkan adanya *autonomous regulation* yang lebih matang, dimana siswa tidak lagi semata-mata belajar untuk mendapatkan nilai bagus atau menghindari nilai buruk, tetapi karena mereka menghargai learning itu sendiri dan melihat usaha sebagai cara untuk improvement. Temuan ini mengkritisi pandangan dikotomis tentang motivasi ekstrinsik vs intrinsik dengan menunjukkan bahwa motivasi adalah continuum yang dinamis, bukan kategori yang fixed.

Peran Krusial Teman Sebaya: Melampaui *Academic Support*

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah dominasi peer support dalam strategi siswa mengatasi kesulitan belajar. Sebanyak 42% siswa (5 dari 12) mengidentifikasi "bertanya kepada teman" sebagai strategi utama mereka ketika menghadapi kesulitan memahami pelajaran, jauh melampaui frekuensi mencari bantuan dari guru. Temuan ini memberikan insight baru yang tidak secara eksplisit dibahas dalam penelitian-penelitian terdahulu di Indonesia yang lebih berfokus pada peran guru dan orang tua.

Rosmalah et al. (2022) menemukan bahwa lingkungan belajar yang kondusif, termasuk interaksi sosial yang positif, berkorelasi dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memperdalam pemahaman tersebut dengan mengungkapkan mekanisme spesifik dimana peer interaction mempengaruhi motivasi: (1) peer tutoring yang accessible dan psychologically safe, (2) emotional support yang membuat sekolah menjadi tempat yang enjoyable, dan (3) sense of belonging yang memperkuat attachment terhadap sekolah.

Penelitian ini juga mengungkapkan *double-edged sword dari peer influence*. Sementara teman dapat menjadi sumber dukungan yang kuat, mereka juga dapat menjadi sumber distraksi dan konflik yang menurunkan motivasi. Rian yang "sering di ganggu sama teman sebangku" dan Naysa yang mengalami konflik dalam kerja kelompok menunjukkan bahwa peer dynamics tidak selalu positif. Temuan ini mengkritisi pandangan yang overly optimistic tentang collaborative learning dengan menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada quality of peer relationships dan group dynamics.

Penelitian ini juga mengidentifikasi pola yang menarik terkait gender, dimana siswa perempuan (71%) lebih sering menyebutkan teman sebagai faktor penting dibandingkan siswa laki-laki (40%). Meskipun sampel kecil membatasi generalisasi, temuan ini konsisten dengan literatur tentang gender differences dalam relational orientation, dimana perempuan cenderung lebih menekankan dan menghargai interpersonal relationships dibandingkan laki-laki.

Profesionalisme Guru: Aspek yang Terabaikan namun Kritis

Temuan yang paling mengejutkan dan mengkhawatirkan dari penelitian ini adalah dampak signifikan keterlambatan guru terhadap motivasi siswa. Dua siswa secara independen mengidentifikasi ketidaksukaan mereka terhadap PJOK karena "guru nya selalu telat dating" (Aqifah) dan "gurunya lama datang (sering terlambat)" (Aiman). Konsistensi keluhan ini dari dua partisipan yang berbeda mengindikasikan bahwa ini bukan persepsi individual, melainkan masalah sistemik yang perlu segera diaddress.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti Wau et al. (2023) dan Sartika dan Razak (2023) fokus pada kompetensi pedagogis guru—kemampuan mengajar, membuat media pembelajaran, dan menerapkan metode yang bervariasi—sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi siswa. Sementara penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya aspek-aspek tersebut (seperti yang diungkapkan Rian tentang guru yang "caranya menyampaikan mudah di fahami"), penelitian ini juga mengungkapkan dimensi yang belum adequately addressed dalam literatur Indonesia: professional conduct dan modeling behavior.

Keterlambatan guru bukan hanya mengurangi waktu pembelajaran efektif, tetapi lebih fundamental lagi, mengirimkan pesan implisit kepada siswa tentang nilai (atau ketiadaan nilai) dari pembelajaran, disiplin, dan respect terhadap waktu orang lain. Dalam kerangka Social Learning Theory Bandura, guru berfungsi sebagai model yang powerful bagi siswa. Ketika guru menunjukkan ketidakdisiplinan, siswa tidak hanya

belajar bahwa punctuality tidak penting, tetapi juga mengalami erosion of respect terhadap guru dan mata pelajaran tersebut, yang ultimately menurunkan motivasi mereka untuk engage.

Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Konteks Motivasi Belajar

Temuan penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui lensa Teori Hierarki Kebutuhan Maslow yang telah diaplikasikan dalam konteks pendidikan oleh Ridha (2020). Menurut teori ini, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar mereka secara bertingkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang motivasi belajarnya tinggi umumnya memiliki kebutuhan-kebutuhan dasarnya yang terpenuhi dengan baik. Kebutuhan fisiologis dan keamanan sebagai level paling dasar tidak secara eksplisit muncul dalam data, meskipun pernyataan Arif tentang "banyak pekerjaan di rumah yang membuat tidak bisa keluar rumah" mengindikasikan adanya concerns tentang economic constraints yang mungkin mempengaruhi fulfillment of basic needs.

Kebutuhan belonging dan kasih sayang sangat jelas termanifestasi dalam pentingnya peer relationships. Nailah yang semangat belajar "karena memliki teman yang lucu" dan Sitti Marwah yang "senang belajar" karena "memiliki banyak teman" menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan sosial ini adalah prerequisite penting untuk motivasi belajar. Temuan ini memperkuat argumen Ridha (2020) bahwa guru dan sekolah perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan sosial-emosional siswa, bukan hanya aspek kognitif-akademik.

Kebutuhan esteem terlihat dari pentingnya recognition dan pujian, seperti yang diungkapkan Arif yang responsif terhadap "hadiah atau pujian", serta keinginan Bilqis untuk "mendapatkan peringkat 1" yang mencerminkan kebutuhan untuk achievement dan recognition. Pada level tertinggi, kebutuhan aktualisasi diri mulai terlihat pada siswa seperti Syifa yang memiliki "semangat dari diri sendiri" dan Harun yang mampu self-regulate dan transform setbacks menjadi opportunities untuk growth.

Penelitian ini melengkapi aplikasi teori Maslow dalam konteks pendidikan Indonesia dengan memberikan bukti empiris dari perspektif siswa sendiri tentang bagaimana different levels of needs mempengaruhi motivasi mereka, dan bagaimana deficits pada level tertentu (misalnya, konflik dengan teman yang menghambat belongingness need) dapat menurunkan motivasi belajar.

Tantangan Era Digital: Technology sebagai Distraction

Temuan tentang penggunaan gadget (HP, game, YouTube) sebelum berangkat sekolah oleh beberapa siswa menambah dimensi baru pada diskusi tentang teknologi dan motivasi belajar. Haadii et al. (2025) menyatakan bahwa teknologi digital dapat menjadi alat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar melalui media pembelajaran yang interaktif. Namun, temuan penelitian ini lebih aligned dengan peringatan Kamaruddin et

al. (2023) bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengalihkan perhatian siswa dan menurunkan motivasi belajar.

Yang penting untuk dicatat adalah bahwa dalam penelitian ini, **teknologi muncul murni sebagai distraction, bukan sebagai learning tool**. Tidak ada siswa yang menyebutkan penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka, seperti mencari informasi, menonton video edukatif, atau menggunakan aplikasi pembelajaran. Ini mengindikasikan bahwa teknologi dalam kehidupan siswa SD Negeri Samata masih predominantly untuk entertainment (game, YouTube) daripada untuk educational purposes.

Temuan ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa the promise of technology for education belum terealisasi di level grassroots. Meskipun banyak literatur yang optimistic tentang educational technology, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tanpa guidance dan structured integration, teknologi lebih sering menjadi distraction yang mengurangi readiness untuk belajar. Hal ini mengkritisi pendekatan yang naively embracing technology dalam pendidikan tanpa adequate attention pada digital literacy dan responsible use.

Penelitian ini merekomendasikan bahwa intervensi tidak boleh hanya fokus pada limiting screen time, tetapi lebih fundamental: transforming how technology is used—dari pure entertainment menjadi balanced antara entertainment dan learning. Ini memerlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam digital citizenship education.

Kesenjangan Pembelajaran (Learning Gaps) sebagai Hambatan Motivasi

Kasus Zayyan yang "tidak suka matematika karena perkalian sama pembagian belum bisa" mengungkapkan fenomena yang sangat mengkhawatirkan: adanya learning gaps pada fundamental skills yang tidak teridentifikasi atau tidak tertangani pada tahap awal, yang kemudian menjadi hambatan signifikan terhadap motivasi belajar di level yang lebih tinggi.

Umar et al. (2023) mengingatkan bahwa rendahnya motivasi belajar dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademik dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis siswa. Kasus Zayyan mengilustrasikan reverse causality yang sama pentingnya: kesulitan akademik (khususnya learning gaps) dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi, bukan hanya akibatnya. Ini menciptakan vicious cycle: kesulitan → frustration → demotivation → reduced effort → widening gap → greater difficulty.

Respons emosional Zayyan terhadap nilai buruk ("Sedih") tanpa indikasi penyelesaian yang konstruktif menunjukkan bahwa ia berisiko mengembangkan learned helplessness dan fixed mindset tentang kemampuan matematikanya. Ini berbeda kontras dengan Harun yang mampu mengubah kekecewaan menjadi motivasi. Perbedaan ini menggarisbawahi pentingnya early identification dan intervention untuk learning gaps sebelum mereka bermetastasis menjadi chronic motivational problems.

Temuan ini mengkritisi sistem pendidikan yang menggunakan pendekatan one-size-fits-all dan progressing students to the next level tanpa memastikan mastery of

foundational skills. Penelitian ini merekomendasikan implementasi differentiated instruction dan remedial programs yang systematic untuk students dengan learning gaps, serta perhatian khusus pada social-emotional support untuk mencegah konsep diri negatif

Beban Tugas *(Homework Load)* dan *Optimal Challenge*

Keluhan Nailah tentang "banyaknya pr yang diberikan oleh guru" sebagai sumber demotivasi, serta pernyataan Naysa bahwa tugas sulit bisa memakan waktu "sampai satu jam", menimbulkan pertanyaan penting tentang *optimal homework load dan appropriate level of challenge* untuk siswa SD.

Temuan ini sejalan dengan concerns yang disampaikan Sari dan Santosa (2024) tentang fenomena rendahnya motivasi belajar siswa SD di Indonesia. Penelitian ini melengkapi pemahaman tentang fenomena tersebut dengan mengidentifikasi excessive homework load sebagai salah satu contributing factors. Namun, penelitian ini juga mengkritisi simplistic solution of merely reducing homework quantity. Yang lebih penting adalah ensuring appropriateness of difficulty level dan relevance of tasks.

Konsep optimal challenge dari Flow Theory Csikszentmihalyi relevan di sini: motivasi dan engagement optimal terjadi ketika task difficulty matched dengan skill level—not too easy (boring), not too hard (frustrating), tetapi just right (challenging but achievable). Naysa yang menghabiskan satu jam untuk tugas sulit mungkin mengindikasikan mismatch antara task difficulty dan current skill level, yang perlu diaddress melalui better assessment dan differentiated assignments.

Variabilitas Individual: *Beyond Nomothetic Approaches*

Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah demonstrasi tentang significant individual variability dalam motivasi belajar, sources of motivation, coping strategies, dan resilience. Penelitian kuantitatif sebelumnya, dengan fokus pada identifying general patterns dan average effects, often obscure this variability.

Perbandingan antara siswa seperti Syifa (motivasi intrinsik kuat, konsisten fokus, tidak pernah bosan) dengan Kinanty (sering tidak fokus, mudah mengkhayal) menunjukkan bahwa one-size-fits-all approaches dalam pendidikan tidak adequately address keragaman needs dan characteristics siswa. Fernando et al. (2024) menemukan korelasi positif antara motivasi belajar dengan prestasi akademik, tetapi penelitian mereka tidak mengeksplorasi variasi dalam types of motivation dan individual differences dalam motivational profiles.

Penelitian ini melengkapi literatur dengan mengidentifikasi different motivational profiles:

- *Achievement-oriented* (Bilqis): termotivasi oleh competitive goals dan recognition
- *Self-directed* (Syifa, Risna): intrinsic motivation, autonomous learning
- *Socially-motivated* (Nailah, Sitti Marwah): termotivasi oleh peer relationships
- *Reward-responsive* (Arif): responsif terhadap external reinforcement

- *Vulnerable* (Zayyan, Kinanty): kesulitan self-regulation, memerlukan extra support

Identifikasi profiles ini memiliki implikasi praktis penting: teachers dan parents perlu mengadaptasi motivational strategies berdasarkan individual profiles siswa. Untuk achievement-oriented students, setting clear goals dan providing feedback on progress efektif. Untuk socially-motivated students, collaborative learning dan emphasizing social aspects of schooling lebih efektif. Untuk vulnerable students, building self-efficacy melalui small successes dan providing emotional support adalah prioritas.

Temuan ini mengkritisi pendekatan nomothetic yang seeking universal laws tentang motivasi, dan instead advocating untuk idiographic approaches yang memperhatikan individual uniqueness dalam designing educational interventions.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Masa Depan

Meskipun penelitian ini memberikan insights yang kaya tentang motivasi belajar siswa SD Negeri Samata, beberapa keterbatasan perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan siswa sebagai partisipan. Meskipun metode penelitian awalnya mencantumkan rencana untuk mewawancarai guru dan orang tua, data yang tersedia hanya dari siswa. Ini membatasi kemampuan untuk triangulate perspectives dan memahami full picture dari multiple stakeholders' viewpoints.

Kedua, semua partisipan berasal dari satu kelas (kelas V) di satu sekolah. Ini membatasi transferability temuan ke konteks lain. Penelitian masa depan perlu melibatkan multiple grade levels dan multiple schools untuk mendapatkan pemahaman yang lebih comprehensive.

Ketiga, penelitian ini bersifat cross-sectional, providing snapshot pada satu titik waktu. Motivasi belajar adalah fenomena dinamis yang berubah over time. Longitudinal studies yang mengikuti perkembangan motivasi siswa across multiple time points akan memberikan insights tentang stability dan change dalam motivational patterns.

Keempat, meskipun penelitian mengidentifikasi patterns tentang gender differences dalam motivational orientations, sampel yang kecil (7 perempuan, 5 laki-laki) membatasi kemampuan untuk conclusive statements tentang ini. Penelitian masa depan dengan sampel lebih besar dapat mengeksplorasi gender dimensions secara lebih systematic.

Beberapa arah untuk penelitian masa depan yang dapat melengkapi penelitian ini:

1. Intervention research: Designing dan evaluating interventions berdasarkan findings penelitian ini (misalnya, peer tutoring programs, digital citizenship education, teacher professional development on punctuality)
2. Longitudinal studies: Tracking motivational trajectories siswa dari kelas rendah hingga kelas tinggi SD untuk memahami how motivation develops dan what factors contribute to sustained vs declining motivation
3. Multi-stakeholder perspectives: Including perspectives dari guru, orang tua, dan school administrators untuk triangulation dan understanding systemic factors

4. Quantitative validation: Developing dan validating measurement instruments berdasarkan themes yang diidentifikasi dalam penelitian kualitatif ini untuk large-scale assessment
5. Cultural-comparative studies: Comparing motivational patterns across different cultural contexts dalam Indonesia (urban vs rural, different ethnic groups) untuk understand cultural influences
6. *Technology integration studies*: Investigating how to effectively transform technology from distraction menjadi learning tool di level SD

DAFTAR PUSTAKA

Ardyan, R. P., Hidayat, W. N., & Prasetyawati, N. (2023). Analisis penelitian kualitatif dalam pembelajaran. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(2), 1234-1245.

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2020). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.

Csikszentmihalyi, M. (1990). Flow: The psychology of optimal experience. Harper & Row.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227-268.

Ena, O. T., & Djami, C. B. (2021). Pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 45-56.

Fernando, A., Hasibuan, S., & Pratiwi, R. (2024). Korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi akademik siswa sekolah dasar. Indonesian Journal of Primary Education, 8(1), 78-92.

Haadii, A. I., Rahman, F., & Syahril, M. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(1), 112-128.

Handoko, P., Susanti, E., & Wibowo, A. (2024). Teknik analisis tematik dalam penelitian kualitatif pendidikan. Jurnal Metodologi Penelitian Kualitatif, 6(2), 201-218.

Ikhtiarini, F., & Ratnaningrum, D. (2024). Strategi peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui pendekatan holistik. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 9(1), 34-48.

Kamaruddin, A., Syahputra, E., & Lubis, M. (2023). Dampak penggunaan gadget terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 15(2), 145-162.

Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. Psychological Review, 50(4), 370-396.

Mujahidah, S., Rahmawati, D., & Kusuma, A. (2021). Pengaruh dukungan orang tua terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Keluarga, 13(2), 89-104.

Putri, A. S., & Iskandar, D. (2023). Wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Jurnal Riset Kualitatif, 4(1), 56-72.

Ridha, N. (2020). Penerapan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(1), 23-35.

Rosmalah, R., Fadli, H., & Nurdin, A. (2022). Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Lingkungan Pendidikan, 14(3), 178-195.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. Contemporary Educational Psychology, 61, 101860.

Sahputra, D. (2024). Purposive sampling dalam penelitian kualitatif: Prinsip dan aplikasi. Jurnal Metode Penelitian Sosial, 5(1), 67-83.

Sari, D. P., & Santosa, B. (2024). Fenomena rendahnya motivasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. Indonesian Journal of Educational Research, 11(1), 112-129.

Sartika, D., & Razak, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar melalui media pembelajaran inovatif. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10(2), 156-171.

Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1-228.

Umar, F., Pratama, A., & Sulistyowati, E. (2023). Dampak rendahnya motivasi belajar terhadap perkembangan psikologis siswa sekolah dasar. Jurnal Psikologi Anak, 8(2), 234-251.

Wau, Y., Sinaga, M., & Purba, N. (2023). Pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Profesi Keguruan, 9(1), 45-62.